

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam dinamika ekonomi global yang semakin terintegrasi, pasar modal berperan penting sebagai cerminan respons kolektif investor terhadap berbagai informasi dan peristiwa ekonomi (Sari & Julianto, 2020). Pergerakan harga saham di berbagai negara sangat sensitif dan sering kali bereaksi cepat terhadap perubahan kebijakan, isu geopolitik, serta sentimen yang memengaruhi ekspektasi pelaku pasar (Fajarwati & Nurasik, 2021). Idealnya, pergerakan harga saham pada perusahaan-perusahaan unggulan yang memiliki kapitalisasi besar dan fundamental kuat seperti konstituen Indeks LQ45 seharusnya mencerminkan nilai intrinsik dan kinerja riil perusahaan tersebut. Para pemodal diharapkan mengambil keputusan transaksi berdasarkan analisis fundamental yang rasional, sehingga iklim investasi di pasar modal tetap stabil, kondusif, dan tidak mudah terdistorsi oleh kepanikan emosional semata.

Namun pada kenyataannya, sebagai negara dengan sistem ekonomi terbuka, Indonesia tidak terlepas dari pengaruh dinamika ekonomi global, di mana perubahan kebijakan antarnegara besar dapat memengaruhi arus modal asing, nilai tukar rupiah, serta kepercayaan investor di pasar modal domestik (Nur & Ardiansyah, 2025). Kondisi ketergantungan makroekonomi ini menjadikan pasar modal Indonesia sangat rentan dan sensitif dalam merespons fluktuasi sentimen global. Ancaman tersebut terlihat sangat nyata pada momen gejolak internasional berupa pengumuman kebijakan tarif perdagangan oleh Amerika Serikat pada 2

April 2025. Sentimen perang dagang global ini memicu ketidakpastian tinggi yang mendistorsi rasionalitas pelaku pasar, memaksa mereka untuk bereaksi secara psikologis dan spekulatif melakukan penyesuaian portofolio secara masif akibat kehati-hatian.

Reaksi kolektif akibat kepanikan inilah yang pada akhirnya menggerakkan fluktuasi harga saham dan mengubah intensitas volume perdagangan secara drastis dalam waktu singkat. Reaksi pasar yang fluktuatif ini dapat diamati dan diukur secara empiris melalui dua indikator utama, yaitu *Abnormal Return* (AR) untuk melihat anomali perubahan harga saham (Safira et al., 2024), dan *Trading Volume Activity* (TVA) yang menggambarkan intensitas transaksi jual-beli sebagai wujud respons perilaku investor (Sari & Julianto, 2020). Mengingat telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi hasil empiris (*research gap*) terkait respons pasar terhadap peristiwa makroekonomi, pengamatan spesifik pada saham-saham berlikuiditas tinggi di Indeks LQ45 menjadi sangat krusial dan mendesak untuk diteliti.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai reaksi pasar terhadap berbagai peristiwa ekonomi dan kebijakan menunjukkan hasil empiris yang beragam. Pada konteks peristiwa domestik, beberapa studi menemukan adanya reaksi pasar yang signifikan, seperti penelitian (Yulane Talumewo et al., 2021) terhadap pengumuman kebijakan New Normal serta (Fajarwati & Nurasik, 2021) pada kebijakan suku bunga Bank Indonesia. Sebaliknya, penelitian lain justru tidak menemukan reaksi yang berarti, seperti yang dilaporkan oleh (Chesa & Prasetyo, 2024) pada pengumuman kenaikan harga BBM maupun (Sari & Julianto, 2020) terkait skandal internal korporasi. Di sisi lain, ketika guncangan berasal dari

sentimen berskala global, pasar cenderung merespons dengan lebih kuat, seperti temuan (Priyambodo & Yunita, 2023) yang mencatat adanya reaksi pasar signifikan akibat meletusnya konflik geopolitik Rusia-Ukraina. Variasi temuan ini menciptakan celah riset (*research gap*) yang menunjukkan bahwa perilaku investor sangat bergantung pada skala dan asal informasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menguji secara spesifik bagaimana pasar modal Indonesia khususnya saham-saham likuid pada Indeks LQ45 bereaksi terhadap sentimen ekonomi global berupa perang dagang internasional.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, pemahaman mendalam mengenai reaksi pasar modal terhadap guncangan eksternal menjadi sangat krusial. Peristiwa pengumuman kebijakan tarif perdagangan oleh Amerika Serikat pada 2 April 2025 yang memicu sentimen perang dagang global menjadi momentum yang tepat untuk menguji sensitivitas pasar. Peristiwa ini dipilih karena memunculkan sinyal risiko yang berdampak langsung terhadap ekspektasi investor atas kinerja fundamental emiten di pasar berkembang. Untuk mengukur reaksi tersebut, penelitian ini memfokuskan pengamatan pada Indeks LQ45 karena berisi saham-saham dengan tingkat likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar yang secara historis paling responsif terhadap perubahan sentimen makroekonomi (Damayanti *et al.*, 2020). Melalui analisis terhadap *Abnormal Return* (AR) dan *Trading Volume Activity* (TVA), penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pasar modal Indonesia merespons ketidakpastian ekonomi global (Kristiastuti & Sari, 2021). Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PENGARUH SENTIMEN PERANG DAGANG GLOBAL TERHADAP REAKSI PASAR

MODAL (Studi Peristiwa Pada Saham Indeks LQ45)".

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini berpusat pada kerentanan pasar modal Indonesia terhadap sentimen perang dagang global akibat pengumuman kebijakan tarif proteksionis oleh Amerika Serikat pada 2 April 2025. Peristiwa berskala internasional ini menciptakan ketidakpastian makroekonomi yang masif bagi negara dengan sistem ekonomi terbuka (Nur & Ardiansyah, 2025). Tingginya ketidakpastian tersebut secara langsung mendistorsi ekspektasi rasional investor domestik dan memicu reaksi psikologis berupa kepanikan massal (*panic selling*), yang berdampak drastis pada volatilitas harga saham-saham berkapitalisasi besar di Indeks LQ45 (Wiguna *et al.*, 2025). Di sisi lain, telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya inkonsistensi hasil empiris (*research gap*) terkait bagaimana pasar merespons guncangan peristiwa makroekonomi. Oleh karena itu, permasalahan utama yang teridentifikasi adalah perlunya pengujian spesifik untuk membuktikan secara empiris sensitivitas reaksi pasar pada Indeks LQ45 terhadap sentimen global tersebut menggunakan indikator *Abnormal Return* (AR) dan *Trading Volume Activity* (TVA).

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Agar ruang lingkup penelitian ini lebih terarah, mendalam, dan tidak meluas di luar tujuan utama, peneliti menetapkan batasan masalah yang berfokus secara eksklusif pada analisis reaksi pasar terhadap peristiwa pengumuman kebijakan tarif

perdagangan oleh Amerika Serikat pada 2 April 2025. Objek pengamatan secara spesifik dibatasi pada saham-saham perusahaan yang secara konsisten terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian, karena indeks ini merepresentasikan saham dengan tingkat likuiditas tinggi yang paling sensitif terhadap fluktuasi makroekonomi. Selanjutnya, pengukuran reaksi pasar hanya dibatasi pada dua indikator utama, yaitu *Abnormal Return* (AR) untuk menganalisis anomali fluktuasi harga saham, dan *Trading Volume Activity* (TVA) untuk mengukur intensitas transaksi. Untuk menangkap reaksi tersebut secara akurat dan menghindari efek pengganggu (*confounding effect*), periode pengamatan dibatasi pada jendela peristiwa (*event window*) selama 11 hari bursa, yang mencakup 5 hari sebelum peristiwa, 1 hari saat peristiwa pengumuman, dan 5 hari sesudah peristiwa.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *Abnormal Return* (AR) yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa sentimen perang dagang global pada 2 April 2025 pada saham-saham yang tergabung dalam Indeks LQ45?
2. Apakah terdapat perbedaan *Trading Volume Activity* (TVA) yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa sentimen perang dagang global pada 2 April 2025 pada saham-saham yang tergabung dalam Indeks LQ45?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis ada atau tidaknya perbedaan *Abnormal Return* (AR) yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa sentimen perang dagang global pada 2 April 2025 pada saham-saham yang tergabung dalam Indeks LQ45.
2. Untuk menganalisis ada atau tidaknya perbedaan *Trading Volume Activity* (TVA) yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa sentimen perang dagang global pada 2 April 2025 pada saham-saham yang tergabung dalam Indeks LQ45.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian literatur dalam keilmuan Akuntansi dan Keuangan, khususnya terkait studi peristiwa (*Event study*) di pasar modal Indonesia. Melalui pembuktian empiris terhadap *Abnormal Return* (AR) dan *Trading Volume Activity* (TVA), penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat relevansi *Efficient Market Hypothesis* (EMH) bentuk setengah kuat dan *Signaling Theory* dalam merespons guncangan sentimen ekonomi global.

2. Manfaat Praktis

Bagi investor dan praktisi pasar modal, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan evaluasi dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional

di tengah tingginya volatilitas pasar akibat ketidakpastian global. Pemahaman mengenai sensitivitas saham-saham likuid (seperti pada Indeks LQ45) terhadap isu perang dagang dapat membantu investor menyesuaikan strategi portofolio guna meminimalkan risiko pada proyeksi kinerja fundamental emiten.

3. Manfaat Kebijakan

Bagi regulator dan otoritas jasa keuangan, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan perlindungan investor dan menjaga stabilitas pasar modal nasional. Penelitian ini membantu otoritas dalam memetakan potensi guncangan eksternal, sehingga langkah mitigasi atau intervensi pasar dapat dilakukan secara lebih responsif.

4. Manfaat Akademis dan Penelitian Selanjutnya

Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi referensi dan dasar pembandingan bagi studi lanjutan yang mengkaji reaksi pasar terhadap berbagai peristiwa ekonomi internasional berskala makro. Penelitian ini juga membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model penelitian, misalnya dengan memperluas sektor industri, membandingkan indeks pasar, atau memperpanjang periode jendela pengamatan.